

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Arus Kas

2.1.1.1 Pengertian Arus Kas

Arus kas merupakan sejumlah uang kas yang terdiri dari aliran kas masuk dalam perusahaan dan aliran kas keluar perusahaan serta dilaporkan berapa saldonya setiap periode sebagai akibat dari aktivitas perusahaan.

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.2 Tahun 2015 pengertian arus kas adalah :

“Informasi arus kas memberikan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut.”

Sedangkan menurut Kieso *et al.* (2013:21) pengertian arus kas adalah:

“The statement of cash is a primary statements that reports the cash receipt, cash payment and net change resulting form the operating, investing and financial activities of an enterprise during a period.”

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa arus kas merupakan informasi tentang arus yang keluar dan masuk yang berasal dari kegiatan operasi, pendanaan, dan investasi pada suatu periode tertentu.

2.1.1.2. Klasifikasi Arus Kas

Menurut Dwi Martani (2015:384), secara umum laporan arus kas terdiri dari tiga bagian, yang merupakan karakteristik transaksi kas perusahaan, yaitu sebagai berikut:

1. “Aktivitas Operasi (*Operating Activities*), merupakan transaksi-transaksi kegiatan operasional yang dilaporkan dalam laba rugi. Karena transaksi operasional ini sifatnya jangka pendek, akun-akun utama dalam aset lancar nonkas dan liabilitas lancar juga terkait dengan arus kas aktivitas operasi.
2. Aktivitas Investasi (*Investing Activities*), merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan perubahan aset nonlancar, termasuk investasi dan aset-aset tak berwujud.
3. Aktivitas Pendanaan (*financing activities*), merupakan transaksi-transaksi yang terkait dengan liabilitas jangka panjang dan ekuitas perusahaan sebagai sumber pendanaan utama perusahaan.”

Sedangkan menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:2.3), arus kas dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi laba rugi. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi adalah:

1. “Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa
2. Penerimaan kas dari royalti, *fees*, komisi dan pendapatan lain
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa
4. Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas, dan manfaat polis lain
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (*restitusi*) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara spesifik sebagai aktivitas pendanaan dan investasi; dan
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.”

Dwi Martani (2015:384), mengklasifikasikan beberapa contoh aktivitas yang termasuk dalam aktivitas operasi adalah :

“Arus Kas Masuk :

- Penerimaan penjualan barang atau jasa kepada pelanggan.
- Penerimaan pendapatan bunga dari pinjaman yang diberikan dan pendapatan dividen dari investasi ekuitas yang dimiliki.

Arus Kas Keluar :

- Pembayaran kepada pemasok (supplier) atas persediaan.
- Pembayaran gaji kepada karyawan.
- Pembayaran pajak kepada pemerintah.
- Pembayaran bunga kepada kreditur.
- Pembayaran beragam beban operasional.”

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:2.3), bahwa jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi adalah indikator utama untuk menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar dividen dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang komponen spesifik atas arus kas operasi historis adalah berguna, hubungannya dengan informasi lain, dalam memprakirakan arus kas operasi masa depan.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015:2.4), entitas melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan salah satu dari metode berikut:

1. “Metode langsung, dengan metode ini kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pembayaran kas bruto diungkapkan; atau
2. Metode tidak langsung, dengan metode ini laba atau rugi disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh transaksi yang bersifat nonkas, penangguhan, atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi di masa lalu atau masa depan, dan pos penghasilan atau beban yang berhubungan dengan arus kas investasi atau pendanaan.”

Entitas dianjurkan untuk melaporkan arus kas dari aktivitas operasi dengan menggunakan metode langsung. Metode langsung menyediakan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan oleh metode tidak langsung.

Sebagai alternatif, arus kas neto dari aktivitas operasi dapat disajikan berdasarkan metode tidak langsung dengan menyajikan pendapatan dan beban yang diungkapkan dalam laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain serta perubahan dalam persediaan, piutang usaha, dan utang usaha selama periode.

PSAK Nomor 2 Tahun 2015 paragraf 33-34, menyatakan bahwa bunga yang dibayarkan serta bunga dan dividen yang diterima oleh lembaga keuangan biasanya diklasifikasikan sebagai arus kas operasi. Akan tetapi bagi entitas lain belum ada kesepakatan mengenai kualifikasi arus kas ini. Bunga yang dibayarkan serta bunga dan dividen yang diterima dapat diklasifikasikan sebagai arus kas operasi karena mempengaruhi laba dan rugi. Sebagai alternatif, bunga yang dibayarkan serta bunga dan dividen yang diterima dapat diklasifikasikan sebagai arus kas pendanaan dan arus kas investasi karena merupakan biaya perolehan sumber daya keuangan atau sebagai hasil investasi. Dividen yang dibayarkan dapat diklasifikasikan sebagai arus kas pendanaan karena merupakan biaya perolehan sumber daya keuangan. Sebagai alternatif, dividen yang dibayarkan dapat diklasifikasikan sebagai komponen arus kas dari aktivitas operasi dengan maksud membantu pengguna untuk menentukan kemampuan entitas membayar dividen dari arus kas operasi.

2.1.1.3. Kegunaan Informasi Arus Kas

Laporan arus kas dapat memberikan informasi yang memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam asset bersih entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah. Kegunaan informasi Arus Kas menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No.2 (2015), adalah sebagai berikut:

1. “Informasi arus kas memungkinkan para pengguna untuk mengevaluasi perubahan dalam asset bersih entitas, struktur keuangan (termasuk likuiditas dan solvabilitas) dan kemampuan mempengaruhi jumlah serta waktu arus kas dalam rangka penyesuaian terhadap keadaan dan peluang yang berubah.
2. Informasi arus kas berguna untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan memungkinkan para pengguna mengembangkan model untuk menilai dan membandingkan nilai sekarang dari arus kas masa depan (*future cash flows*) dari berbagai entitas.
3. Informasi arus kas tersebut juga meningkatkan daya banding pelaporan kinerja operasi berbagai entitas karena dapat meniadakan pengaruh penggunaan perlakuan akuntansi yang berbeda terhadap transaksi dan peristiwa yang sama.”

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:257) kegunaan laporan arus kas adalah sebagai berikut:

1. “Kemampuan perusahaan merencanakan, mengontrol arus kas masuk dan arus kas keluar perusahaan pada masa lalu.
2. Kemungkinan keadaan arus kas masuk dan keluar, arus kas bersih perusahaan, termasuk kemampuan membayar dividen dimasa yang akan datang.
3. Informasi bagi investor dan kreditor untuk memproyeksikan return dari

- sumber kekayaan perusahaan.
4. Kemampuan perusahaan untuk memasukan kas ke perusahaan dimasa yang akan datang.
 5. Alasan perbedaan antara laba bersih dibandingkan dengan penerimaan dan pengeluaran kas.
 6. Pengaruh investasi baik kas maupun bukan kas dan transaksi lainnya terhadap posisis keuangan perusahaan selama satu periode tertentu.”

2.1.1.4. Arus Kas Operasi

a. Pengertian Arus Kas Operasi

Menurut Keiso *et al* (2013:205) Arus kas dari aktivitas operasi adalah:

“Operating activities involve the cash effects of transactions that enter into the determination of net income, such as cash receipt from sales of goods and services and cash payment to suppliers and employees to obtain supplies and to pay expenses.”

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:260) pengertian arus kas operasi adalah sebagai berikut:

“Arus kas operasi adalah seluruh transaksi penerimaan kas berkaitan dengan pendapatan dan seluruh pengeluaran kas berkaitan dengan biaya operasi dan bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan.”

Dari definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa arus kas operasi merupakan semua transaksi yang berhubungan dengan penerimaan berupa pendapatan dan pengeluaran kas yang berhubungan dengan biaya-biaya operasi.

b. Penyajian Laporan Arus Kas Operasi

Menurut PSAK No.2 (2015) ada beberapa arus kas dari aktivitas operasi

antara lain:

1. “Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa.
2. Penerimaan kas dan *royalti, fee*, komisi dan pendapatan lain.
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
4. Pembayaran kas kepada karyawan.
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh perusahaan asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat asuransi lainnya.
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat diidentifikasi secara khusus sebagai bagian dan aktivitas pendanaan an investasi
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang diadakan untuk tujuan transaksi dan perdagangan”.

c. Kriteria Arus Kas Operasi

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2011:260) arus kas operasi dapat dikelompokkan menjadi dua golongan, yaitu:

1. “Arus Kas masuk dari kegiatan operasional adalah sebagai berikut:
 - Penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa termasuk penerimaan dari piutang akibat penjualan, baik jangka panjang maupun jangka pendek.
 - Penerimaan dari bunga pinjaman atau penerimaan dari surat berharga lainnya seperti bunga atau dividen.
 - Semua penerimaan yang bukan berasal dari sebagian yang sudah dimasukkan dalam kelompok investasi pembiayaan, seperti jumlah uang yang diterima dari tuntutan di pengadilan, klaim asuransi, kecuali yang berhubungan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan seperti kerusakan gedung, pengembalian dana dari supplier (*refund*).
2. Arus Kas Keluar dari kegiatan operasi adalah sebagai berikut:
 - Pembayaran kas untuk membeli bahan yang akan digunakan produksi atau untuk dijual, termasuk pembayaran hutang jangka pendek atau jangka panjang kepada *supplier* barang tadi.
 - Pembayaran kas kepada *supplier* lain dan pegawai untuk kegiatan selain produksi barang dan jasa.
 - Pembayaran kas kepada pemerintah untuk pajak, kewajiban lainnya, denda, dan lain-lain.

- Pembayaran kepada pemberi pinjaman dan kreditor lainnya berupa bunga.
- Seluruh pembayaran kas yang tidak berasal dari transaksi investasi atau pembiayaan seperti pembayaran tuntutan di pengadilan, pengembalian dana kepada langganan, dan sumbangan.”

Menurut Abdul Halim dan Mamduh Hanafi (2014:59) aktivitas operasi yang sering dimasukkan dalam operasi adalah:

1. “Aliran Kas Masuk Operasi
 - Pengumpulan dari pelanggan
 - Bunga atau deviden yang dikumpulkan
2. Aliran Kas Keluar Operasi
 - Pembayaran ke pemasok (*supplier*) atau karyawan
 - Pembayaran bunga
 - Pembayaran pajak pendapatan”

d. Pengukuran Arus Kas Operasi

Menurut Hanlon (2005) rumusan pengukuran arus kas operasi yaitu sebagai berikut:

$$\text{AKO} = \frac{\text{Arus kas operasi} - \text{kas pend.komprehensif} + \text{pajak terkait kas}}{\text{Total asset}}$$

Jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi merupakan indikator yang menentukan apakah dari operasinya perusahaan dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk dapat melunasi kewajiban, memelihara kemampuan operasi perusahaan, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa harus mengandalkan sumber pendanaan dari luar.

2.1.2 Leverage

2.1.2.1 Pengertian Utang

Utang sering disebut juga sebagai kewajiban, dalam pengertian sederhana dapat diartikan sebagai kewajiban keuangan yang harus dibayar oleh perusahaan kepada pihak lain. Utang digunakan perusahaan untuk membiayai berbagai macam kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan, misalnya untuk membeli aktiva, bahan baku dan lain-lain.

Menurut Mamduh Hanafi (2014:37), yang dimaksud dengan utang adalah

“Pengorbanan ekonomis yang mungkin timbul di masa mendatang dari kewajiban organisasi sekarang untuk mentransfer aset atau memberikan jasa ke pihak lain di masa mendatang, sebagai akibat transaksi atau kejadian di masa lalu. Utang muncul terutama karena penundaan pembayaran untuk barang atau jasa yang telah diterima oleh organisasi dan dari dana yang dipinjam.”

Menurut Weygandt, Kimmel dan Kieso (2013:48) utang adalah:

“Probable future sacrifices of economic benefits arising from present obligations of a particular entity to transfer assets or provide service to other entities in the future as a result of past transactions or events.”

Menurut Wareen *et al* yang dialih bahasakan oleh Damayanti Dian (2013:53), yang dimaksud dengan utang adalah:

“Kewajiban untuk membayar sesuatu yang dicatat sebagai kewajiban kepada perusahaan, bank, atau individu yang memberikan pinjaman.”

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa utang adalah kewajiban yang muncul karena belum membayar/melunasi pembayaran untuk barang dan jasa yang diterima dari kreditor (pemberi pinjaman).

2.1.2.2 Jenis-Jenis Utang

Menurut Irham Fahmi (2012:160) utang dibagi ke dalam dua golongan, yaitu:

1. “*Current Liabilities* atau *Short-term Liabilities* (utang jangka pendek) atau utang lancar, dan
2. *Non Current Liabilities* atau *Long-term Liabilities* (utang jangka panjang).”

Berikut penjelasan dari masing-masing utang di atas:

1. Utang Lancar (*Current Liabilities*)

Sumber utang jangka pendek dipakai untuk mendanai kebutuhan-kebutuhan yang sifatnya mendukung aktivitas perusahaan yang segera dan tidak bisa ditunda. Utang jangka pendek ini umumnya harus dikembalikan kurang dari 1 (tahun).

Adapun contoh kategori yang termasuk dalam utang lancar atau utang jangka pendek menurut Irham Fahmi (2012:160) adalah:

- a. “Utang usaha
- b. Utang wesel
- c. Utang pajak
- d. Utang gaji
- e. Utang gaji lembur
- f. Beban yang masih harus dibayar.”

2. Utang Tidak Lancar (*Non Current Liabilities*)

Dana yang dipakai dari sumber utang ini dipergunakan untuk membiayai kebutuhan yang bersifat jangka panjang. Pembayaran akan jatuh tempo dalam waktu lebih dari 12 bulan.

Adapun contoh kategori yang termasuk dalam utang tidak lancar atau utang jangka panjang menurut Irham Fahmi (2012:160) adalah:

- a. “Utang obligasi
- b. Wesel bayar
- c. Utang perbankan yang kategori jangka panjang”

2.1.2.3 Pengertian Leverage

Untuk menjalankan operasinya setiap perusahaan memiliki berbagai kebutuhan, terutama yang berkaitan dengan dana agar perusahaan dapat berjalan sebagaimana mestinya. Dana selalu dibutuhkan untuk menutupi seluruh atau sebagian dari biaya yang diperlukan. Dana juga dibutuhkan untuk melakukan ekspansi atau perluasan usaha atau investasi baru. Artinya di dalam perusahaan harus tersedia dana dalam jumlah tertentu sehingga tersedia pada saat dibutuhkan. Dalam praktiknya untuk menutupi kekurangan akan kebutuhan dana, perusahaan memiliki beberapa sumber dana yang dapat digunakan. Sumber-sumber dana secara garis besar dapat diperoleh dari modal sendiri atau pinjaman

haruslah digunakan beberapa perhitungan yang matang yakni dengan menggunakan *leverage ratio*.

Menurut Irham Fahmi (2012: 72), *leverage ratio* adalah:

“Rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang”.

Menurut Agus Sartono (2012: 120), *financial leverage* adalah:

“Rasio yang menunjukkan proporsi atas penggunaan utang untuk membiayai investasinya. Perusahaan yang tidak mempunyai *leverage* berarti menggunakan modal sendiri 100%.”

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Artinya besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri.

2.1.2.4. Tujuan Dan Manfaat Leverage

Untuk memilih menggunakan modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan. Seperti diketahui bahwa penggunaan modal sendiri atau dari modal pinjaman akan memberikan dampak tertentu bagi perusahaan. Pihak manajemen harus pandai mengatur rasio kedua modal tersebut. Pengaturan rasio yang baik akan memberikan banyak manfaat bagi perusahaan

guna menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Namun semua kebijakan ini tergantung dari tujuan perusahaan secara keseluruhan.

Berikut adalah beberapa tujuan perusahaan dengan menggunakan *Leverage Ratio* menurut Kasmir (2014: 153):

1. “Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor).
2. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
3. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan yang dibiayai oleh utang.
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.”

Sementara itu, manfaat *Leverage Ratio* adalah:

1. “Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga).
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang.
5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva.
6. Untuk menganalisis atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.
7. Untuk menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih ada terdapat sekian kalinya modal yang sendiri.”

2.1.2.5 Jenis-Jenis Rasio Leverage

Biasanya penggunaan *leverage ratio* disesuaikan dengan tujuan perusahaan. Artinya perusahaan dapat menggunakan rasio *leverage* secara keseluruhan atau sebagian dari masing-masing jenis rasio *leverage* yang ada. Penggunaan rasio secara keseluruhan, artinya seluruh jenis rasio yang dimiliki perusahaan, sedangkan sebagian artinya perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio yang dianggap perlu untuk diketahui.

Dalam praktiknya, terdapat beberapa jenis *Leverage Ratio* yang sering digunakan perusahaan. Jenis-jenis rasio leverage menurut Agus Sartono (2012:121), antara lain:

1. “Debt To Assets Ratio (DAR)”

Debt to assets ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Debt to assets ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \text{Total Debt} / \text{Total Asset}$$

2. Debt To Equity Ratio (DER)

Debt to equity ratio merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang, termasuk utang lancar dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjam (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang.

Debt to equity ratio dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{DER} = \text{Total Debt} / \text{Equity}$$

3. Time Interest Earned Ratio

Time interest earned merupakan rasio untuk mencari jumlah kaliperolehan bunga. Untuk mengukur rasio ini, digunakan perbandingan antara laba sebelumbunga dan pajak dibandingkan dengan biaya bunga yang dikeluarkan. Rumus untuk mencari time interest earned yaitu:

$$\text{Time Interest Earned} = \text{EBIT} / \text{Beban Bunga}$$

4. Fixed Charge Coverage

Fixed charged coverage atau lingkup biaya tetap merupakan rasio yang menyerupai *time interest earned ratio*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

Rumusan untuk mencari *fixed charged coverage* adalah sebagai berikut:”

$$\text{Fixed Charge Coverage} = (\text{EBT} + \text{Interest} + \text{lease}) / (\text{Interest} + \text{Lease})$$

2.1.3 Ukuran Perusahaan

2.1.3.1. Pengertian Ukuran Perusahaan

Definisi ukuran perusahaan menurut Khiyanda (2013:7) adalah sebagai berikut:

“Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara, yaitu: total assets, log size, nilai pasar saham dan lain”.

Menurut Bambang Riyanto (2012:305) ukuran perusahaan adalah:

“Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan pada total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata penjualan.”

Nurbaety (2013) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi alasan yang berbeda:

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal, perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan return lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran spesial yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan-kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

Dari berbagai definisi tersebut, maka dapat diketahui bahwa ukuran perusahaan adalah suatu skala yang menentukan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dilihat dari nilai equity, nilai penjualan, jumlah karyawan dan nilai total aktiva yang merupakan variabel konteks yang mengukur tuntutan pelayanan atau produk organisasi.

2.1.3.2. Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Menurut Masud Machfoeds dalam Fitria Inggga (2011:302) kategori ukuran perusahaan terbagi menjadi tiga yaitu :

1. Perusahaan Besar
Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp 50 Milyar pertahun.
2. Perusahaan Menengah
Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp 1 Milyar dan Kurang dari Rp. 50 Milyar per tahun.
3. Perusahaan Kecil
Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp 1 Milyar per tahun.

Sedangkan klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi ke dalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (satu) adalah sebagai berikut :

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan

ekonomi di Indonesia.

2.1.3.3. Metode Pengukuran Ukuran Perusahaan

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan Logaritma Natural (Ln) dari total aktiva. Hal ini dikarenakan besar total aktiva masing-masing perusahaan berbeda bahkan mempunyai selisih yang besar, sehingga dapat menyebabkan nilai yang ekstrim.

Indikator yang digunakan untuk mengukur ukuran perusahaan menurut Jogiyanto (2015:280) dapat diukur dengan perhitungan logaritma dari total aktiva

$$\text{Size} = \text{Ln Total Asset}$$

Sedangkan Menurut Kasmir (2014:305) “penjualan adalah omzet barang atau jasa yang dijual, baik dalam unit ataupun dalam rupiah. Maka variabel ukuran perusahaan diukur dari penjualan. Karena penjualan adalah salah satu fungsi pemasaran yang sangat penting bagi perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yaitu mendapatkan laba.

Dalam sebuah perusahaan diharapkan mempunyai penjualan yang terus meningkat, karena ketika penjualan semakin meningkat perusahaan dapat menutup biaya yang keluar pada saat proses produksi.

$$\text{Size} = \text{Ln Total Penjualan}$$

2.1.4 Persistensi Laba

2.1.4.1 Pengertian Laba

Salah satu fungsi akuntansi adalah melakukan pengukuran termasuk pengukuran prestasi, hasil usaha, laba maupun posisi keuangan. Pengukuran laba ini bukan saja penting untuk menuntukan prestasi perusahaan, tetapi juga penting sebagai informasi pembagian laba, penentuan kebijakan investasi, pembayaran pajak, zakat, bonus, dan pembagian hasil.

Sofyan Safri Harahap (2011:300) pengertian laba adalah sebagai berikut:

“Laba (rugi) adalah penghasilan dikurangi biaya, dimana definisi penghasilan dan biaya diatur oleh standar akuntansi.”

Laba adalah jumlah pendapatan yang diperoleh dalam satu periode. Di sisi lain akuntansi mendefinisikan laba dari sudut pandang sebagai satu kesatuan. Laba akuntansi secara operasional didefinisikan sebagai perbedaan pendapatan yang direalisasikan dan transaksi yang terjadi selama satu periode dengan biaya yang berkaitan dengan pendapatan tertentu.

Dalam metode *historical cost* (biaya historis) laba diukur berdasarkan selisih aktiva bersih awal dan akhir periode masing-masing diukur dengan biaya historis sehingga hasil akan sama dengan laba yang dihitung sebagai selisih pendapatan dan biaya.

2.1.4.2 Kualitas Laba

Salah satu tujuan penyajian laporan keuangan yaitu bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi dan investasi, seharusnya laba yang disajikan merupakan laba yang berkualitas. Laba yang berkualitas ditunjukkan oleh kedekatan atau korelasi antara laba akuntansi dan laba ekonomik. Kualitas laba sering dikaitkan dengan perekayasaannya (*earnings management*), karena laba yang telah mengalami perkeyasaan akan menurunkan kualitasnya (Suwardjono, 2010 dalam Salsabiila dkk., 2016).

Irfahn Fahmi (2012:321), mendefinisikan perekayasaannya laba sebagai berikut:

“*Earnings management* (perekayasaannya laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba dengan dikehendakinya oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*).”

Sedangkan Rahmawati (2012:11), menyatakan bahwa

“Manajemen laba adalah pilihan manajer tentang kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan khusus.”

Laba akuntansi berkualitas adalah laba yang mempunyai sedikit gangguan persepsian yang tentunya labanya tidak dimanipulasi atau terbebas dari *discretionary accruals*. Semakin kecil manipulasi laba akan menyebabkan laba menjadi semakin berkualitas. Oleh karena itu, kualitas laba menjadi pusat perhatian bagi investor, kreditor, pembuat kebijakan akuntansi, dan pemerintah (Jang, 2007 dalam Nurul 2016).

2.1.4.3 Pengertian Persistensi Laba

Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan (Djamaluddin, 2008 dalam Nurul 2016).

Menurut Penman dan Zhang (1999), dalam Salsabiila, Pratomo dan Nurbaiti, (2016), persistensi laba adalah:

“Persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable*).”

Menurut Sofyan Syarif Harahap (2011:40), persistensi laba adalah:

“Revisi laba yang mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu.”

Persistensi laba mengandung unsur predictive value sehingga dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan.

Metode pengukuran persistensi menurut Scott (2009:155)

“Measure of persistence was the extent to which earnings of last two years continued into the current year. The greater the influence of the last two year earnings changes on the current year earnings change, the greater the persistence of these previous earnings.”

Pengukuran perhitungan persistensi laba menurut Hanlon (2005)

$$\text{Persistensi Laba} = \frac{\text{PTBI}_{t+1}}{\text{Rata-rata total aset}}$$

Keterangan:

PTBI_{t+1} = Laba akuntansi sebelum pajak dan pendapatan komprehensif tahun depan dibagi rata-rata total aset

Persada (2010) dalam Salsabiila, Pratomo dan Nurbaiti (2016) mengukur persistensi laba dengan perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun sebelumnya dikurangi laba sebelum pajak tahun berjalan dibagi dengan total aset. Apabila persistensi laba (PRST) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan *high* persisten, apabila persistensi laba (PRST) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, apabila persistensi laba (PRST) ≤ 0 berarti laba perusahaan tidak persisten dan fluktuatif. Perusahaan-perusahaan yang memiliki laba yang persisten memiliki karakteristik bahwa perusahaan tersebut dapat mempertahankan jumlah laba sepanjang tahun dan adanya perubahan atau revisi laba pada tahun berikutnya dimana laba tersebut meningkat secara konsisten setiap tahunnya. Sebaliknya perusahaan-perusahaan yang memiliki laba tidak persisten memiliki karakteristik laba perusahaan yang tidak konsisten dan berfluktuatif setiap tahunnya.

$\text{PRST} = \frac{\text{Laba sebelum pajak}_{t+1} - \text{Laba sebelum pajak}_t}{\text{Total Ase}}$
--

Tabel 2.1
Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1	Tuti Nur Asma (2012)	Pengaruh Aliran Kas dan Perbedaan Antara Laba Akuntansi Dengan Laba Fiskal Terhadap Persistensi Laba	Arus Kas Operas dan persistensi laba	Laba Akuntansi dan Laba Fiskal	Variabel arus kas operasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel persistensi laba sedangkan variabel laba akuntansi dan laba fiskal berpengaruh signifikan negatif terhadap persistensi laba
2	Briliana Kusuma dan R.Arja Sadjarto, 2014	Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba	Tingkat hutang dan persistensi laba	Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, book tax gap	Variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan tingkat boox tax gap berpengaruh signifikan terhadap variabel persistensi laba, sedangkan variabel tingkat hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel persistensi laba

3	Destra Afri Sulastri, 2014	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran AkruaI dan Tingkat Hutang Terhadap Persistensi Laba	Tingkat hutang dan persistensi laba	Volatilitas arus kas, volatilitas penjualan dan besaran akruaI	Variabel volatilitas arus kas, volatilitas penjualan berpengaruh positif terhadap persistensi laba sedangkan variabel besaran akruaI dan tingkat hutang berpengaruh negatif terhadap variabel persistensi laba.
4	Btari Mutia Anggraeni, 2015	Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, Siklus Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba	Tingkat hutang, ukuran perusahaan dan persistensi laba	Volatilitas arus kas dan siklus operasi	Variabel tingkat hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap variabel persistensi laba sedangkan variabel volatilitas arus kas dan siklus operasi berpengaruh negatif terhadap variabel persistensi laba.
5	Sukman, 2017	Pengaruh Arus Kas Operasi, Tingkat Hutang dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba Dengan	Arus Kas Operasi, tingkat hutang, ukuran perusahaan dan persistensi laba	Book tax differences	Variabel arus kas operasi, tingkat hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel persistensi laba sedangkan variabel ukuran

		Book Tax Differences Sebagai Variabel Moderating			perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel persistensi laba.
--	--	--	--	--	--

2.2 Kerangka Pemikiran

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi tentang suatu entitas yang mencerminkan keadaan keuangan dari hasil operasi perusahaan dalam periode tertentu kepada pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan juga berfungsi untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja perusahaan, perubahan posisi keuangan yang akan dipergunakan untuk pengambilan keputusan. Salah satu penilaian kinerja perusahaan adalah dengan melihat laba.

Persistensi laba merupakan ukuran yang menjelaskan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan jumlah laba yang diperoleh saat ini sampai satu periode masa depan, atau persistensi laba merupakan laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode mendatang (*future earnings*) dan merupakan nilai prediktif yang tercermin dalam komponen akrual dan aliran kas.

2.2.1. Pengaruh Arus Kas Operasi Terhadap Persistensi Laba

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2015:2:3) arus kas dari aktivitas operasi diperoleh terutama dari aktivitas penghasilan utama pendapatan entitas.

Oleh karena itu, arus kas pada umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi laba rugi. Aliran kas operasi juga mencerminkan banyaknya kas yang dikeluarkan untuk beroperasi, dengan kata lain memperoleh laba. Apabila kas operasi berjumlah positif maka akan menyumbangkan laba dan begitupun sebaliknya. Aliran kas operasi juga dianggap sebagai faktor utama dalam menentukan persistensi laba, sehingga aliran kas operasi berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Pandangan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan Asma (2012), yang membuktikan bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. Nasir dan Mariana (2008), berupaya memasukkan unsur persistensi laba sebagai variabel *intervening* yang memediasi pengaruh arus kas operasi pada harga saham. Temuan keduanya menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara aliran kas operasi dengan persistensi laba. Persistensi laba akan meningkat apabila komponen aliran kas semakin meningkat. Kondisi inilah yang membuat aliran kas operasi disebut sebagai proksi kualitas laba, dimana kualitas laba akan semakin baik seiring semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba.

Sifat transitory dan permanen dari persistensi laba umumnya ditentukan oleh komponen akrual dan aliran kas yang tercermin dalam laba saat ini menyatakan bahwa Persistensi laba akan meningkat apabila komponen aliran kas semakin meningkat. Kondisi inilah yang membuat aliran kas operasi disebut sebagai proksi kualitas laba, yang dalam hal ini kualitas laba akan semakin baik

seiring semakin tingginya aliran kas operasi terhadap laba.

Nurul Septavita (2016) menyatakan bahwa banyaknya aliran kas operasi maka akan meningkatkan persistensi laba. Sehingga aliran kas operasi sering digunakan sebagai cek atas persistensi laba dengan pandangan bahwa semakin tinggi aliran kas operasi terhadap laba maka semakin tinggi pula kualitas laba atau persistensi laba tersebut.

Berdasarkan hal tersebut sampai pada pemahaman penulis bahwa arus kas operasi menunjukkan kinerja operasi perusahaan dan kualitas laba yang dihasilkan. Semakin tinggi arus kas operasi mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik, dan diharapkan akan memberikan laba yang baik di masa datang.

2.2.2. Pengaruh Tingkat Utang terhadap Persistensi Laba

Berdasarkan teori relevansi, besarnya tingkat utang akan berelevansi pada arus masuk dari sumber daya eksternal yang mengandung manfaat ekonomi di masa yang akan datang. Namun di sisi lain perusahaan memiliki kewajiban untuk melunasi utang pada saat jatuh tempo. IFRS (2012), mendefinisikan liabilitas sebagai utang entitas masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi. Subramanyam dan Wild (2010), menyatakan bahwa tingkat utang akan terlihat pengaruhnya terhadap laba masa depan di saat perusahaan dalam kondisi keuangan baik atau buruk, saat kondisi

keuangan biasa-biasa saja maka pengaruhnya tidak dapat dibuktikan. Saat kondisi keuangan perusahaan baik maka beban utang akan lebih kecil dibandingkan pengembalian yang didapat perusahaan sehingga laba yang diperoleh meningkat. Penelitian ini dibangun dengan salah satu kriteria sampel yaitu perusahaan yang tidak mengalami rugi selama lima tahun berturut-turut, sehingga dapat dikategorikan sebagai perusahaan dengan kondisi keuangan yang baik. Fanani (2010), menyatakan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Destra Afri Sulastri (2014), yang menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba.

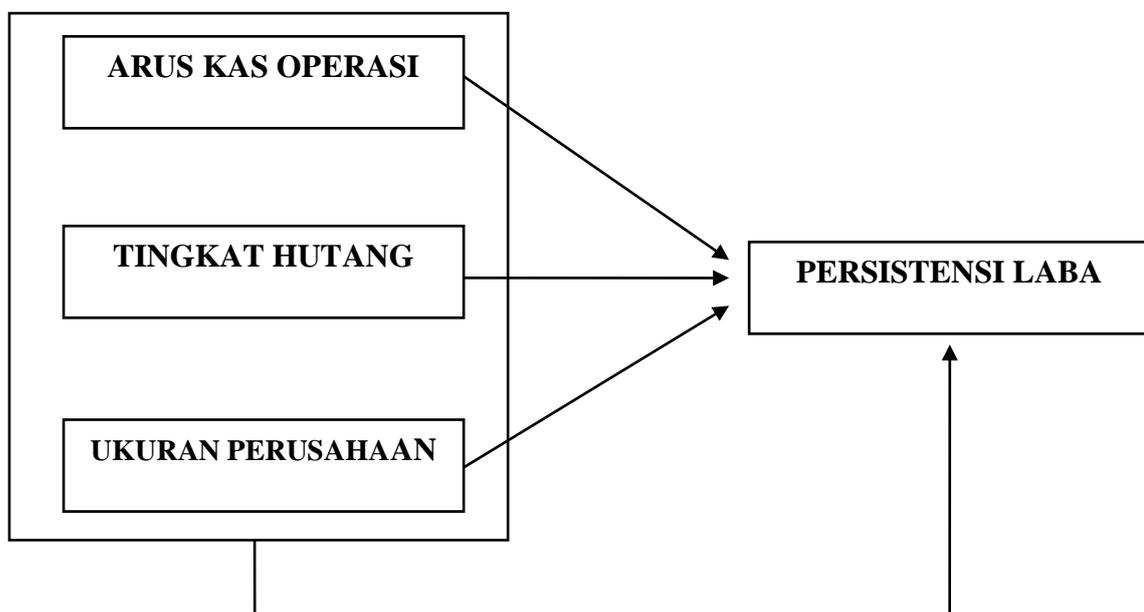
Berdasarkan hal tersebut maka pemahaman penulis bahwa besarnya tingkat utang perusahaan akan menyebabkan perusahaan meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata kreditor. Dengan kinerja yang baik maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan.

2.2.3. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Persistensi Laba

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi persistensi laba. Romasari (2013), menyatakan bahwa ukuran perusahaan dapat menentukan baik tidaknya kinerja perusahaan. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar, karena perusahaan besar

dianggap mampu untuk terus meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan kualitas labanya. Siregar dan Siddharta (2006), menyatakan bahwa perusahaan besar yang telah mencapai tahap kedewasaan mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibandingkan perusahaan kecil. Bagi perusahaan yang stabil biasanya tingkat kepastian untuk memperoleh laba sangat tinggi. Sebaliknya, bagi perusahaan kecil besar kemungkinan laba yang diperoleh juga belum stabil karena tingkat kepastian laba lebih rendah. Rina Malahayati, Mohammad Arfan dan Hasan Basri (2015), menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap persistensi laba. Dewi dan putri (2015), juga menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya maka dapat disusun kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Arus kas operasi berpengaruh terhadap persistensi laba

H₂ : Tingkat hutang berpengaruh terhadap persistensi laba

H₃ : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba.

H₄ : Arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap persistensi laba